

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era saat ini, komunikasi memiliki berbagai bentuk dan karakteristik. Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam memahami dan menafsirkan suatu pesan karena dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pendidikan, bahasa, lingkungan sosial, serta pengalaman hidup yang dimiliki. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna yang dipengaruhi oleh karakteristik setiap individu (Mulyana, 2017:13–15).

Dalam konteks dakwah Islam, komunikasi merupakan unsur yang sangat penting karena menjadi sarana utama dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada mad'u. Keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan komunikator dalam memilih model komunikasi yang sesuai dengan karakteristik penerima pesan. Dengan komunikasi yang tepat, pesan dakwah dapat dipahami, diterima, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, 2011).

Namun, proses komunikasi dakwah tidak selalu berlangsung dengan mudah. Salah satu kelompok masyarakat yang membutuhkan pendekatan komunikasi khusus adalah penyandang Tuli. Berdasarkan data Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia

tahun 2025, jumlah penyandang Tuli di Indonesia mencapai sekitar 1,92 juta jiwa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat jumlah masyarakat yang cukup besar dan memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan agama serta layanan dakwah yang mudah diakses. Akan tetapi, keterbatasan pendengaran menyebabkan penyandang Tuli tidak dapat menerima pesan dakwah melalui komunikasi verbal sebagaimana masyarakat pada umumnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, penyandang Tuli berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Clark (2014) menjelaskan bahwa bahasa isyarat merupakan sistem komunikasi yang menggunakan gerakan tangan, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang telah disepakati maknanya. Di Indonesia dikenal dua sistem bahasa isyarat, yaitu Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Penggunaan bahasa isyarat menjadi media utama bagi penyandang Tuli dalam membangun komunikasi serta memahami berbagai informasi, termasuk materi keagamaan.

Kondisi tersebut menuntut adanya model komunikasi dakwah yang berbeda dengan dakwah kepada masyarakat pada umumnya. Penyampaian pesan dakwah kepada santri Tuli tidak cukup hanya mengandalkan komunikasi verbal, tetapi memerlukan penggunaan bahasa isyarat, komunikasi nonverbal, ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta media visual agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara utuh (DeVito, 2016). Dengan demikian, keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan ustadz dalam menyampaikan materi, tetapi juga oleh kemampuannya menyesuaikan model komunikasi dengan karakteristik santri Tuli.

Meskipun demikian, persoalan yang muncul bukan hanya bagaimana pesan dakwah disampaikan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut dipahami oleh santri Tuli. Dakwah merupakan proses komunikasi yang bertujuan membangun pemahaman, kesadaran, dan pengamalan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan suatu model komunikasi yang mampu menjembatani perbedaan karakteristik antara ustadz sebagai komunikator dan santri Tuli sebagai komunikan. Hingga saat ini, masih belum banyak kajian yang menjelaskan bagaimana model komunikasi dakwah dibangun sehingga pesan-pesan keagamaan dapat diterima, dipahami, dan direspons secara efektif oleh penyandang Tuli. Permasalahan inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Salah satu lembaga yang menerapkan pembelajaran agama bagi penyandang Tuli adalah Rumah Qur'an Isyarah Arcamanik Bandung. Lembaga ini menyelenggarakan pembelajaran Iqra', Al-Qur'an, dan Dirasah Islamiyah dengan menggunakan bahasa isyarat sebagai media utama komunikasi. Selain menggunakan BISINDO, pembelajaran Al-Qur'an juga memanfaatkan bahasa isyarat Al-Qur'an yang disusun secara khusus agar memudahkan santri memahami bacaan Al-Qur'an. Dalam proses pembelajaran, ustadz juga memanfaatkan ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta media visual seperti gambar, video, papan tulis, dan proyektor sebagai pendukung penyampaian pesan dakwah.

Fenomena yang menarik di Rumah Qur'an Isyarah adalah proses komunikasi antara ustadz dan santri Tuli berlangsung secara aktif, dialogis, dan komunikatif. Santri tidak hanya menerima materi yang disampaikan, tetapi juga memberikan respons

melalui bahasa isyarat, mengajukan pertanyaan, mengikuti praktik pembelajaran, serta memperoleh evaluasi secara langsung dari ustadz. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang terjadi tidak bersifat satu arah, melainkan melibatkan interaksi timbal balik antara komunikator dan komunikan dalam membangun pemahaman terhadap pesan dakwah.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, kajian mengenai penyandang Tuli umumnya lebih banyak membahas komunikasi interpersonal, pendidikan inklusif, maupun penggunaan bahasa isyarat dalam proses pembelajaran. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji model komunikasi dakwah pada komunitas Tuli, terutama yang membahas proses komunikasi, penggunaan bentuk-bentuk isyarat dakwah, serta umpan balik santri dalam pembelajaran agama Islam, masih relatif terbatas. Selain itu, Rumah Qur'an Isyarah Arcamanik Bandung sebagai lembaga dakwah bagi penyandang Tuli juga belum banyak dijadikan objek penelitian dalam kajian komunikasi dakwah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji model komunikasi dakwah yang diterapkan di Rumah Qur'an Isyarah Arcamanik Bandung melalui perspektif Teori Komunikasi Transaksional Barnlund. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan proses komunikasi yang berlangsung, tetapi juga menganalisis bagaimana bahasa isyarat, komunikasi nonverbal, media visual, serta umpan balik santri membentuk suatu model komunikasi dakwah yang efektif bagi penyandang Tuli.

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Creswell (2015) dan Yin (2014), studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis bagaimana model komunikasi dakwah diterapkan, bagaimana proses pertukaran makna berlangsung antara ustadz dan santri Tuli, serta bagaimana pesan dakwah diterima dan dipahami dalam proses pembelajaran di Rumah Qur'an Isyarah Arcamanik Bandung.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "MODEL KOMUNIKASI DAKWAH RUMAH QUR'AN ISYARAH DI KALANGAN SANTRI TULI (STUDI KASUS DI RUMAH QUR'AN ISYARAH ARCAMANIK BANDUNG)."



1.2 Fokus penelitian

Dalam fokus penelitian ini akan membahas bagaimana bentuk komunikasi yang terjadi di Rumah Qur'an isyarah dengan melihat bagaimana factor yang mempengaruhi atau apa saja yang harus dikaji dalam penelien ini. Dan dalam penelitian ini menggunakan teori Transaksional. Dan dari teori tersebut dapat menghasilkan pertanyaan sebagai berikut

1. Bagaimana Model komunikasi dakwah yang dilakukan Rumah Qur'an Isyarah terhadap santri Tuli?
2. Bagaimana bentuk-bentuk isyarat dakwah (bahasa isyarat, visual, ekspresi nonverbal, dan teknik penyampaian lainnya) digunakan Rumah Qur'an Isyarah dalam membangun pemahaman dan makna pesan dakwah bagi santri tuli?
3. Bagaimana umpan balik dari santri Tuli dari proses dakwah yang dilakukan Rumah Qur'an isyarah?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.3 Tujuan penelitian

1. Mengetahui Model komunikasi dakwah yang dilakukan Rumah Qur'an Isyarah terhadap santri Tuli?
2. Mengetahui bagaimana bentuk-bentuk isyarat dakwah (bahasa isyarat, visual, ekspresi nonverbal, dan teknik penyampaian lainnya) digunakan Rumah Qur'an Isyarah dalam membangun pemahaman dan makna pesan dakwah bagi santri tuli?

3. Mengetahui bagaimana umpan balik dari santri Tuli dari proses dakwah yang dilakukan Rumah Qur'an isyarah?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori komunikasi dakwah, khususnya dalam konteks pembelajaran Islam kepada penyandang disabilitas Tuli. Kajian ini juga memperluas pemahaman tentang model komunikasi transaksional dalam setting dakwah yang inklusif.

1.4.2 Manfaat Praktis:

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pendidik, dai, dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam menyusun strategi komunikasi dakwah yang lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan santri Tuli. Selain itu, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas interaksi antara ustadz dan santri Tuli agar proses penyampaian nilai-nilai keislaman berjalan optimal.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk menyediakan data perbandingan dan referensi. Selain itu, hal ini dilakukan untuk menghindari kesan bahwa penelitian ini mirip dengan penelitian yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, dalam tinjauan pustaka ini, peneliti menyertakan temuan-temuan berikut dari penelitian-penelitian sebelumnya:

Tabel 1. Penelitian terdahulu

No	Profil	Fokus Penelitian (Diperjelas)	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Anda
1	Achmad Nur Akbar (2018) – <i>Komunikasi Non Verbal Guru pada Penyandang Tuli dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas</i>	Menjelaskan bagaimana guru menggunakan berbagai bentuk komunikasi nonverbal (bahasa isyarat, ekspresi wajah, gerakan tubuh, simbol visual) dalam	Guru memakai kombinasi bahasa isyarat, gerakan tubuh, ekspresi wajah sebagai penegas makna, serta ilustrasi visual. Komunikasi nonverbal	Menjadi dasar untuk memahami bagaimana ustadz membangun komunikasi efektif dengan santri Tuli melalui strategi komunikasi nonverbal yang adaptif.

		pembelajaran untuk membantu santri Tuli memahami materi.	menjadi jembatan utama yang menggantikan komunikasi audio.	
2	Moh. Syarif Hidayat (2022) – Model Komunikasi Islam pada Komunitas Tuli di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember	Mengkaji penerapan komunikasi Islam (vertikal, horizontal, dan komunikasi dengan lingkungan) dalam pembelajaran keislaman bagi komunitas tuli melalui bahasa isyarat, simbol nonverbal, media visual, dan pendekatan budaya tuli.	Dakwah disampaikan melalui bahasa isyarat, ekspresi wajah, media visual dan metode kinestetik. Guru harus memahami karakteristik budaya tuli agar penyampaian nilai Islam efektif.	Relevan karena sama-sama menganalisis komunikasi dakwah yang diadaptasikan bagi penyandang Tuli.

3	Hardyanti (2019) – Model <i>Komunikasi</i> <i>Interpersonal</i> <i>Anak</i> <i>Berkebutuhan</i> <i>Khusus (Studi</i> <i>Etnografi di SLB</i> <i>Pamboang)</i>	Menjelaskan model komunikasi interpersonal anak Tuli melalui interaksi sehari-hari di dalam maupun luar kelas, serta adaptasi verbal dan nonverbal untuk membangun hubungan sosial.	Ditemukan dua model utama: komunikasi diadik dan komunikasi total. Interaksi dilakukan secara tatap muka dalam jarak dekat agar pesan lebih mudah dipahami. Bahasa isyarat sangat dominan.	Memberikan gambaran mendalam mengenai interaksi interpersonal Tuli yang menjadi dasar strategi komunikasi dakwah ustadz kepada santri Tuli.
4	Hamidah (2014) – Pola <i>Komunikasi</i> <i>Antarpribadi</i> <i>Nonverbal</i> <i>Penyandang</i> <i>Tuli (Studi</i> <i>Kasus di</i>	Mendeskripsikan pola komunikasi nonverbal pada Tuli ringan dan berat serta hambatan-hambatan dan faktor pendukung yang memengaruhi	Tuli ringan memakai kinesik + vokalik; Tuli berat memakai kinesik + ruang. Hambatan meliputi intelegensi,	Relevan untuk memahami variasi pola komunikasi berdasarkan tingkat keTulian yang juga berpengaruh pada

	<i>Yayasan Sehjira Deaf Foundation)</i>	keberhasilan komunikasi sehari-hari.	bahasa & bicara, emosi, sosial, dan gangguan semantik. SIBI lebih dominan digunakan.	proses dakwah ustadz.
5	Ahmad Fikru Mustofa & Dhama Suroyya (2023) – Komunikasi Interpersonal antara Santri Tuli-Wicara dengan Guru dalam Pembelajaran Membatik di SMALB PGRI 2 Jajag	Mengkaji proses komunikasi interpersonal antara guru dan santri Tuli-wicara pada pembelajaran membatik, termasuk adaptasi verbal-nonverbal, penggunaan media, dan hambatan semantik.	Komunikasi menggunakan verbal & nonverbal, isyarat lokal, serta media seperti smartphone, video, dan WA. Hambatan muncul dari noise semantik dan keterbatasan alat bantu.	Relevan untuk memahami dinamika komunikasi dua arah dan penggunaan media visual dalam dakwah bagi komunitas Tuli.

6	Ghiffar	Menganalisis Model	Komunikasi	Penelitian pertama
	Mardiansyah (2025) – Model <i>Komunikasi</i> <i>Dakwah</i> <i>diKalangan</i> <i>Santri Tuli</i> <i>(Studi Kasus di</i> <i>Rumah Qur'an</i> <i>Isyarah</i> <i>Arcamanik</i> <i>Bandung)</i>	komunikasi dakwah Rumah Qur'an Isyarah: transaksional; bentuk isyarat dakwah; ekspresi nonverbal; penyampaian pesan keagamaan; dan respons santri melalui bahasa isyarat.	dakwah berlangsung melalui bahasa isyarat, ekspresi wajah, gerak tubuh, simbol, dan media visual. Pola linear muncul saat ceramah; interaksional saat dialog; transaksional saat konstruksi makna bersama.	yang mengkaji komunikasi dakwah di Rumah Qur'an Isyarah, menjadi penelitian dengan kebaruan tinggi dalam kajian dakwah inklusif.

Tabel 1 1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa komunikasi pada penyandang Tuli didominasi oleh penggunaan komunikasi nonverbal seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh sebagai sarana utama dalam penyampaian pesan. Penelitian Achmad Nur Akbar (2018), Hardyanti (2019), dan Hamidah (2014) menunjukkan pentingnya komunikasi

interpersonal dan nonverbal dalam interaksi dengan Tuli, termasuk variasi pola komunikasi berdasarkan kemampuan individu. Sementara itu, penelitian Moh. Syarif Hidayat (2022) serta Ahmad Fikru Mustofa dan Dhama Suroyya (2023) menekankan bahwa komunikasi pada Tuli bersifat adaptif, interaktif, serta didukung oleh penggunaan media visual dalam proses penyampaian pesan.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada konteks pendidikan formal dan belum secara spesifik mengkaji komunikasi dakwah dalam lembaga keagamaan berbasis bahasa isyarat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melengkapi kajian sebelumnya dengan menelaah secara lebih mendalam proses komunikasi dakwah pada santri Tuli dalam konteks Rumah Qur'an Isyarah.

1.5.2 Kajian Teoritis

Penelitian ini menggunakan Model Komunikasi Transaksional yang dikembangkan oleh Dean Barnlund pada tahun 1970. Model ini menekankan bahwa komunikasi bukanlah proses linier satu arah, melainkan suatu proses yang bersifat dinamis, simultan, dan timbal balik antara komunikator dan komunikan (Tomi tomtomi, 2024:116). Barnlund memandang komunikasi sebagai suatu proses lingkaran di mana pengirim dan penerima pesan secara bergantian bertukar peran secara terus-menerus melalui umpan balik yang aktif.

Dalam teori ini juga Paul Watzlawick dan rekan-rekannya ikut seta dalam mengembangkan model komunikasi transaksional, yang menekankan kompleksitas interaksi yang terjadi selama proses komunikasi antara pengirim dan penerima. Dalam model ini, komunikasi dianggap sebagai pertukaran pesan yang terjadi secara bersamaan antara kedua belah pihak, dengan masing-masing pihak bertindak sebagai pengirim dan penerima. Berikut adalah beberapa ide utama yang terlibat dalam model komunikasi transaksional:

1. Interaksi Interpersonal (Cara penyampaian),

Secara sederhana, komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang. Biasanya komunikasi antar manusia terjadi secara langsung antara dua orang yang berada di satu tempat dan berada di waktu yang sama. Selain itu, ada juga sebagian orang yang memaknai komunikasi interpersonal secara lebih luas, di mana tidak harus ada dua orang yang berada di satu tempat. Meskipun kedua orang yang berkomunikasi berada di tempat yang jauh dan hanya menggunakan telepon atau ponsel, fenomena tersebut masih bisa dianggap sebagai jenis komunikasi antar pribadi. Pandangan ini lebih menitikberatkan pada syarat dasar yang harus dipenuhi oleh kedua orang yang terlibat dalam komunikasi. (H. Kadri, 2022)

Cara penyampaian yang berkaitan dengan interaksi interpersonal antara ustadz dan santri, menjadi aspek penting karena komunikasi dakwah di

Rumah Qur'an Isyarah sangat mengandalkan hubungan visual, kontak mata, perhatian bersama, serta sensitivitas ustadz terhadap ritme pemahaman santri. Cara penyampaian ini tidak hanya mencerminkan transfer pesan keagamaan, tetapi juga menunjukkan kualitas hubungan interpersonal yang memengaruhi sejauh mana pesan dapat diterima dan dimaknai secara mendalam oleh santri Tuli (Mulyana, 2017). Interaksi interpersonal yang hangat, jelas, dan empatik menjadi prasyarat bagi terciptanya komunikasi dakwah yang efektif dalam konteks komunitas disabilitas pendengaran.

2. pemahaman simbolik

Selain itu, banyak interaksi dalam masyarakat berlangsung melalui tanda-tanda visual dan kalimat yang diucapkan secara lisan; namun tidak jarang makna dalam komunikasi juga berasal dari tindakan yang tidak memanfaatkan kata-kata. Komunikasi non-verbal merupakan cara для menyampaikan makna atau pesan tanpa penggunaan suara maupun simbol-simbol yang menghasilkan bunyi. Istilah " silent language " sering digunakan untuk menyebut jenis komunikasi ini. Duncan (1969).

Pemahaman menjadi dasar utama dalam membangun makna dakwah melalui bahasa isyarat. Dalam komunitas Tuli, proses komunikasi tidak bertumpu pada bahasa verbal, melainkan pada simbol-simbol visual seperti gerakan tangan, konfigurasi jari, mimik wajah, gerak tubuh, serta kontras visual lain yang memperkuat makna pesan (Effendy, 2003). Simbol-simbol ini tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga melalui konteks, intensitas,

emosi, dan pengalaman bersama antara ustadz dan santri. Oleh karena itu, proses interpretasi simbolik menjadi kunci dalam memahami bagaimana pesan dakwah diterjemahkan ke dalam bahasa isyarat, kemudian dimaknai dan diinternalisasi oleh santri.

3. Simultanitas

Simultanitas yaitu proses yang menunjukkan bahwa komunikasi berlangsung secara dua arah dan terjadi secara bersamaan, terutama melalui mekanisme umpan balik visual. Dalam pembelajaran berbasis bahasa isyarat, umpan balik tidak muncul di akhir penyampaian pesan, tetapi berlangsung terus-menerus sepanjang proses komunikasi. Secara mudah, feedback bisa diartikan sebagai respons yang diberikan oleh penerima pesan terhadap pesan yang disampaikan oleh pengirim. Dengan memberikan umpan balik, seseorang bisa menunjukkan kepada orang yang berkomunikasi bagaimana pengaruh dan dampak dari pesan yang disampaikan, sehingga orang yang berkomunikasi bisa menyesuaikan, mengubah, memperkuat, atau memodifikasi isi atau cara penyampaian pesannya. Devito (1997:104). Ketika ustadz menyampaikan materi dakwah melalui isyarat tertentu, santri memberikan respons secara simultan melalui anggukan, perubahan ekspresi, atau gerak tangan yang menandai pemahaman maupun kebingungan. Ustadz kemudian menyesuaikan kembali penyampaian dakwah berdasarkan isyarat dari santri, sehingga komunikasi dakwah terbentuk sebagai proses interaktif yang terus berkembang menurut kebutuhan kedua belah pihak.

Dengan menggabungkan ketiga komponen tersebut—cara penyampaian melalui interaksi interpersonal, pemahaman simbolik melalui penggunaan bahasa isyarat, dan simultanitas melalui umpan balik langsung—komunikasi dakwah di Rumah Qur'an Isyarah dapat dipahami sebagai proses transaksional yang penuh dinamika (Mulyana, 2017). Komunikasi ini tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga membangun pemaknaan spiritual yang tercipta melalui interaksi visual, relasional, dan simbolik antara ustadz dan santri Tuli.

1.5.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan sintesis tentang hubungan antarvariabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan, sehingga dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis penelitian (Sugiyono, 2017). Pada kerangka konseptual ini merupakan alur pemikiran peneliti yang digunakan sebagai sistem pemikiran yang menjadi acuan dasar dari proses penelitian ini.

Konsep awal menimpa komunikasi, berhubungan lewat komunikasi merupan aspek fundamental manusia. Dengan berkomunikasi, individu dapat membangun hubungan dengan orang lain dalam berbagai bidang kehidupan setiap hari, termasuk dalam lingkungan keluarga, dunia kerja, pasar, masyarakat, atau di mana pun mereka berada. Tidak ada seorang pun yang tidak terlibat dalam proses komunikasi. Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Perkembangan pengetahuan manusia terus berkembang

bersamaan dengan adanya komunikasi. Selain itu, komunikasi juga berperan dalam membangun sistem sosial yang saling bergantung, sehingga komunikasi dan masyarakat menjadi hal yang tidak terpisahkan (Herlina, 2023).

Secara konseptual, komunikasi dapat dijelaskan sebagai proses dimana seorang individu menyampaikan informasi kepada individu lain dengan maksud untuk menginformasikan atau mengubah perilaku, reaksi, atau pandangan, baik melalui komunikasi verbal secara langsung maupun secara tidak langsung melalui berbagai media (Effendy, 2006). Menurut Stoner, Freeman, dan Gilbert (1995), komunikasi merupakan proses di mana individu berusaha untuk menyalurkan makna melalui pengiriman pesan yang bersifat simbolis. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, dengan memanfaatkan berbagai bentuk media komunikasi yang tersedia. Komunikasi secara langsung merujuk pada interaksi yang terjadi tanpa adanya medium atau perantara, sementara komunikasi tidak langsung menggambarkan keadaan sebaliknya (Wursanto, 2005).

Bersumber pada definisi- definisi tersebut, bisa ditarik kesimpulan kalau komunikasi merupakan sesuatu proses dimana seorang mengantarkan data serta uraian kepada orang lain, baik lewat perkata ataupun ekspresi nonverbal, memakai simbol- simbol ataupun isyarat tertentu, asalkan komunikasi tersebut bisa dimengerti serta dipahami oleh kedua belah pihak. Cuma dalam keadaan semacam ini komunikasi bisa dikira sukses ataupun komunikatif.

Dalam proses komunikasi, terdapat beberapa unsur utama yang saling terkait, antara lain sumber atau komunikator, yang berperan sebagai pengirim pesan; pesan, yang berfungsi sebagai informasi yang akan disampaikan; saluran, yang berperan sebagai media untuk menyampaikan pesan; serta penerima, yang berperan sebagai pihak yang menerima pesan. Selain itu, komunikasi juga menghasilkan dampak berupa perubahan dalam pengetahuan, sikap, atau perilaku, serta umpan balik yang berfungsi sebagai respons penerima terhadap pesan yang telah mereka terima. Semua unsur ini menggambarkan bahwa komunikasi adalah suatu proses yang tidak hanya melibatkan penyampaian pesan, tetapi juga interaksi dan interpretasi makna di antara pihak-pihak yang terlibat.

Selain itu, model-model komunikasi yang menggambarkan komunikasi verbal dan nonverbal, menurut para ahli, menekankan bahwa kedua jenis komunikasi ini saling melengkapi dalam proses penyampaian pesan. Kusumawati (2015) mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai bentuk komunikasi di mana pesan disampaikan tanpa menggunakan kata-kata, termasuk ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan isyarat lain yang menyampaikan makna secara tidak langsung. Larry A. Samovar dan Richard E. Porter menjelaskan bahwa komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan nonverbal dalam konteks komunikasi, yang berfungsi untuk memperkuat, menggantikan, atau mengatur pesan verbal. Mark L. Knapp dan rekan-rekannya menambahkan bahwa komunikasi nonverbal mencakup pengiriman dan penerimaan pesan nonverbal serta hubungan kompleks antara keduanya dalam komunikasi antarpribadi (Kusumawati, 2015:65-90).

Sementara itu, komunikasi verbal adalah penyampaian makna menggunakan kata-kata yang terstruktur dengan aturan tata bahasa dan sintaksis sehingga pesan menjadi jelas dan spesifik. Menurut Nova Corytawaty, komunikasi verbal sangat penting dalam membangun hubungan interpersonal karena kata-kata menghubungkan manusia dalam interaksi sehari-hari (Larry, 2005:308). Anderson (1999) mengemukakan bahwa komunikasi nonverbal sering dianggap lebih jujur dan dipercaya dibandingkan komunikasi verbal, meskipun keduanya dapat dikontrol secara sadar oleh pengirim pesan. Selain itu, komunikasi verbal biasanya terjadi dalam satu saluran (pendengaran atau tulisan), sedangkan komunikasi nonverbal dapat terjadi secara simultan melalui berbagai saluran seperti penglihatan, sentuhan, dan pendengaran secara bersamaan.

Fungsi komunikasi nonverbal menurut Dale G. Leathers meliputi pengiriman makna, pengaruh terhadap orang lain, pengaturan alur percakapan, serta ekspresi identitas dan hubungan interpersonal yang lebih efektif dalam menyampaikan emosi dibandingkan komunikasi verbal (Mark L, 2015). Argyle (1988) juga menekankan fungsi komunikasi nonverbal dalam mengekspresikan emosi dan mengirimkan sikap interpersonal yang intens dan dapat diinterpretasi secara sadar oleh anggota komunitas bicara.

Dengan demikian, model komunikasi yang menggabungkan komunikasi verbal dan nonverbal menempatkan komunikasi verbal sebagai penyampai pesan yang eksplisit dan terstruktur, sementara komunikasi nonverbal berperan sebagai penguat, pelengkap, atau pengganti pesan verbal yang menyampaikan makna

emosional dan sikap secara lebih efektif dan sering kali lebih dipercaya dalam interaksi manusia.

Selanjutnya, kita akan membahas tentang dakwah. Secara umum, dakwah dapat dipahami sebagai proses komunikasi yang dilakukan secara sengaja oleh seorang da'i (yang berperan sebagai pemberi pesan) kepada mad'u (yang berperan sebagai penerima pesan), dengan tujuan menyampaikan ajaran Islam agar dapat dipahami secara mendalam dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi dakwah bukan sekadar proses penyampaian informasi, tetapi juga mewakili nilai-nilai kebenaran dan teladan perilaku Islam yang harus diwujudkan dalam perilaku dan sikap mad'u.

Sesuai dengan Arifin, Meter. Ed. dakwah dipahami sebagai tindakan ajakan yang dilakukan dengan sadar dan terencana, baik melalui lisan, tulisan, perilaku, dan lain-lain, dengan tujuan untuk mempengaruhi individu atau kelompok. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mengembangkan pemahaman, penafsiran, pengalaman, dan praktik terhadap ajaran agama sebagai informasi yang disampaikan kepada mereka tanpa adanya unsur pemaksaan (Arifin, 2011).

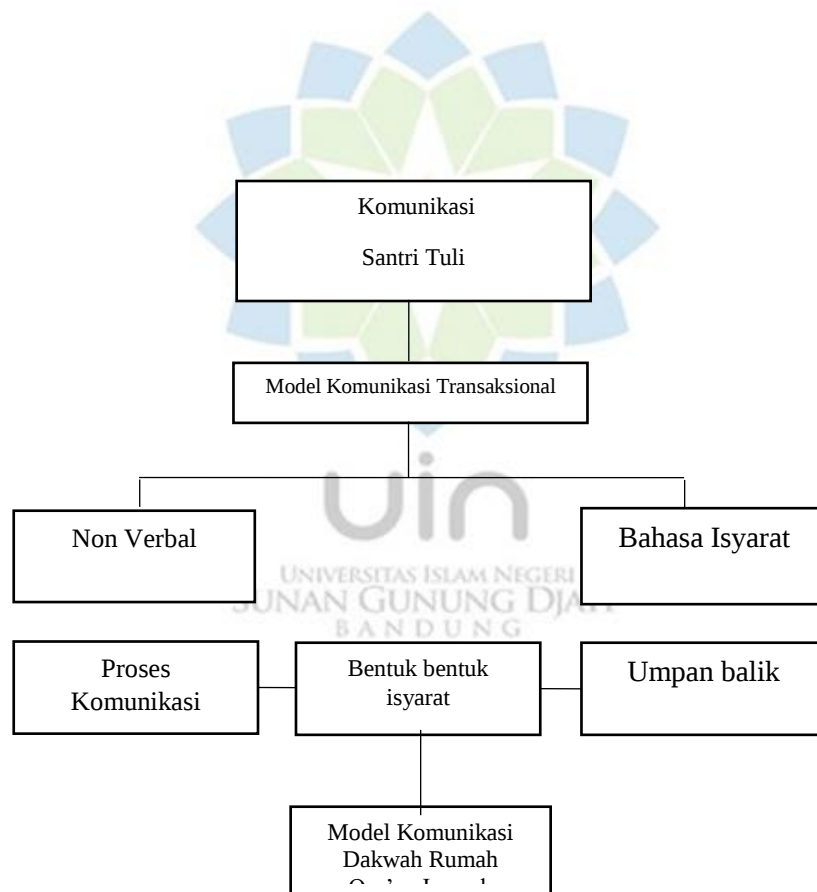
Materi dakwah secara umum meliputi tiga aspek pokok, yaitu akidah (keimanan), syari'at (hukum dan ibadah), dan akhlak (budi pekerti mulia). Akidah merupakan landasan keimanan yang kuat, syari'at mengatur tata cara ibadah dan hukum Islam, sedangkan akhlak mengajarkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sosial. Ketiga aspek ini menjadi isi utama pesan dakwah yang harus disampaikan oleh da'i kepada mad'u.

Dalam perspektif tokoh dakwah kontemporer, Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) menekankan bahwa komunikasi dakwah harus mampu menyentuh hati dan menggerakkan kesadaran jamaah agar mereka terpanggil untuk mengamalkan nilai-nilai Islam secara bijak dan damai. Pola komunikasi dakwah yang efektif menurut Aa Gym melibatkan pendekatan interpersonal, publik, dan media, yang semuanya bertujuan membina hubungan yang harmonis antara da'i dan mad'u serta memasyarakatkan nilai Islam secara luas (Iskandar, 2018)

Selain itu, KH. Jalaluddin Rakhmat menekankan bahwa komunikasi dalam dakwah seharusnya berlandaskan pada prinsip amar ma'ruf nahi munkar, yang berarti mengajak kepada kebaikan serta menghindari kemungkaran dengan cara yang bijak dan penuh pemahaman. Komunikasi dakwah menurut KH (Nia Amalia, 2019:45). Jalal juga perlu memperhatikan faktor psikologis dari mad'u, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik.

Metode dakwah yang digunakan juga harus mempertimbangkan prinsip-prinsip filosofis, psikologis, dan sosiologis, sebagaimana dinyatakan oleh Asmuni Syukir. Prinsip-prinsip filosofis berkaitan erat dengan tujuan dakwah; prinsip-prinsip psikologis menggambarkan karakteristik psikologis audiens sasaran; sedangkan prinsip-prinsip sosiologis berfokus pada kondisi sosiokultural masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Dengan mempertimbangkan ketiga prinsip ini, dakwah dapat disampaikan secara tepat sasaran dan efektif (Syukir, 1983).

Dengan demikian, dalam kerangka konseptual penelitian ini, dakwah berbasis komunikasi dipandang sebagai proses interaktif yang melibatkan pendakwah dan yang didakwahi, di mana pesan dakwah—yang mencakup ajaran tentang iman, hukum Islam, dan etika—disampaikan melalui metode dan strategi yang disesuaikan dengan karakteristik dan konteks yang didakwahi, sehingga pesan tersebut dapat diterima dengan baik dan dipraktikkan secara optimal.



Gambar 1 1 Kerangka Konseptual

1.6 Langkah-langkah penelitian

1.6.1 Lokasi penelitian

Fokus penelitian ini adalah Rumah Qur'an Isyarah yang berlokasi di Arcamanik, Bandung, sebuah lembaga pendidikan Islam yang secara khusus melayani santri Tuli. Rumah Qur'an ini menjadi menarik untuk diteliti karena menerapkan model komunikasi Islam yang unik, yaitu melalui bahasa isyarat dan pendekatan visual dalam proses dakwah dan pembelajaran.

Penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana komunikasi keagamaan dibangun dan dijalankan dalam konteks santri Tuli, serta bagaimana makna-makna keislaman dikonstruksi oleh para santri melalui interaksi dengan ustadz/ustadzah di lingkungan pesantren inklusif tersebut

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian, paradigma adalah sekumpulan prinsip dasar, nilai, dan asumsi yang membantu peneliti memahami dunia, menentukan metode, dan menafsirkan temuan penelitian. Pandangan dunia, atau worldview, paradigma memengaruhi cara peneliti melihat hubungan antara objek yang diteliti dan mereka sendiri. (Sayidah: 2018: 21).

Dalam konteks Model Komunikasi dakwah di kalangan santri tuli, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana ustadz dan santri secara bersama-sama membangun makna komunikasi dakwah melalui interaksi yang khas, termasuk penggunaan bahasa isyarat dan media nonverbal. Realitas komunikasi yang

terjadi bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan bersifat relatif dan tergantung pada konteks sosial budaya yang melingkupinya (Burhan Bungin, 2015).

Asumsi ontologis paradigma konstruktivisme memandang kenyataan sebagai sesuatu yang relatif dan dibentuk oleh konstruksi mental manusia. Epistemologinya bersifat transaksional, di mana pengetahuan muncul dari interaksi antara peneliti dan objek yang diteliti. Metodologinya menggunakan pendekatan yang bersifat dialektis dan interpretatif, dengan tujuan menggali makna subjektif dan pengalaman para partisipan secara mendalam (Denzin & Lincoln, 2018).

Mengikuti paradigma konstruktivis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2005:4), yang menekankan pengumpulan data secara komprehensif dan mendalam untuk memahami fenomena komunikasi dakwah secara holistik dan kontekstual. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana pesan-pesan dakwah disampaikan dan diterima oleh siswa tuna rungu, serta bagaimana makna komunikasi tersebut dibangun melalui interaksi sehari-hari di Rumah Qur'an Isyarah Arcamanik di Bandung. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti tidak hanya menekankan aspek deskriptif tetapi juga berfokus pada pemahaman proses dan makna yang melekat dalam komunikasi dakwah ini.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan paradigma konstruktivisme, studi ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang menyeluruh mengenai model komunikasi dakwah yang efisien dan cocok dengan keperluan komunitas santri Tuli. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menghargai perbedaan pengalaman dan penafsiran yang muncul dalam proses komunikasi tersebut.

1.6.3 Metode penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu pendekatan penelitian kualitatif yang berusaha untuk memahami fenomena tertentu dengan mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari melalui analisis mendalam terhadap satu isu spesifik. Pendekatan ini membolehkan periset buat menelusuri bermacam aspek yang membentuk sesuatu proses ataupun peristiwa secara merata, sehingga menciptakan uraian yang utuh, kontekstual, serta kaya arti menimpa fenomena yang sedang dikaji (Creswell, 2015).

Pemilihan metode studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada fokus dan tujuan penelitian yang ingin mengungkap secara mendalam model komunikasi dakwah yang berjalan di Rumah Qur'an Isyarah (RQI) Arcamanik Bandung. Rumah Qur'an Isyarah menjadi "kasus" yang dipelajari karena lembaga ini merupakan institusi pendidikan Islam yang secara khusus mengembangkan metode pembelajaran dan teknik komunikasi berbasis bahasa isyarat bagi komunitas Tuli. Keunikan konteks tersebut menjadikan studi kasus

sebagai pendekatan yang paling tepat untuk menangkap kompleksitas dinamika komunikasi yang berlangsung di dalamnya.

Melalui studi kasus, peneliti dapat menelaah bagaimana proses komunikasi dakwah dirancang dan dijalankan oleh para ustadz dan ustadzah dalam menyampaikan materi keagamaan kepada santri Tuli, termasuk penggunaan pesan, media, simbol visual, dan bahasa isyarat sebagai sarana utama dalam proses penyampaian dakwah (Moleong, 2018). Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti memahami bagaimana santri Tuli menerima, menafsirkan, dan merespons pesan-pesan keagamaan tersebut dalam aktivitas belajar sehari-hari.

Selain itu, metode studi kasus memberi ruang untuk mengkaji pengaruh konteks sosial, budaya, dan kelembagaan yang membentuk pola komunikasi dakwah di Rumah Qur'an Isyarah. Dengan memahami konteks tersebut, peneliti dapat mengungkap makna, pertimbangan, dan konstruksi sosial yang melandasi interaksi antara pengajar dan santri Tuli.

Dengan demikian, penggunaan metode studi kasus tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi dalam proses komunikasi dakwah di lembaga tersebut, tetapi juga menjelaskan bagaimana dan mengapa pola komunikasi itu terbentuk. Pendekatan ini berkontribusi dalam memberikan wawasan yang komprehensif tentang cara komunikasi dakwah di antara santri Tuli, sejalan dengan sasaran utama dari penelitian ini (Yin, 2014; Creswell, 2016).

1.6.4 Jenis data dan sumber data

1) Jenis Data

Data kualitatif akan dikumpulkan dalam penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana model komunikasi yang diterapkan di Rumah Qur'an Isyarah. Data kualitatif akan mencakup informasi melalui wawancara, observasi, dan analisis komunikasi santri Tuli disana, meliputi komunikasi dengan guru, teman, dan tuhan.

2) Sumber Data

Sumber informasi dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu sumber informasi langsung dan sumber informasi tidak langsung.

A. Data primer

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam di Rumah Qur'an Isyarah Arcamanik Bandung. Observasi dilakukan terhadap proses komunikasi antara ustadz/ustadzah dan santri Tuli dalam kegiatan pembelajaran Islam. Peneliti mencermati penggunaan bahasa isyarat, ekspresi visual, serta metode penyampaian dakwah yang disesuaikan dengan kebutuhan santri.

Selain itu, wawancara dilakukan kepada pengajar dan santri untuk menggali lebih dalam bagaimana mereka memahami, memaknai, dan merespons proses komunikasi Islam yang berlangsung di lingkungan tersebut.

B. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal ilmiah, skripsi/tesis, dan penelitian terdahulu yang membahas tema komunikasi Islam, komunikasi penyandang disabilitas, dan model dakwah inklusif. Selain itu, peneliti juga merujuk pada pengantar ilmu komunikasi, pengantar ilmu dakwah, pengantar ilmu dakwah, Strategi Dakwah Inklusif Terhadap Jama'ah Tabligh Tuli di Masjid Raya At-Taqwa Kota Mataram yang membahas teori dan praktik komunikasi efektif, khususnya dalam konteks masyarakat berkebutuhan khusus, untuk memperkuat landasan teoritis penelitian ini.

1.6.5 Penentuan informan atau unit penelitian

1. Informan dan Unit Analisis

Informan merupakan individu yang menjadi sasaran wawancara dan diminta oleh pewawancara untuk menyampaikan informasi. Informan adalah orang yang dianggap memiliki wawasan dan pemahaman mengenai data, informasi, atau fakta yang berhubungan dengan topik penelitian tertentu (Burhan Bungin).

Dalam studi ini, partisipan dipilih dengan sengaja dan terdiri dari orang-orang yang memiliki wawasan serta pengalaman langsung yang berkaitan dengan interaksi komunikasi antara ustad dan santri Tuli dalam kegiatan belajar keislaman di Rumah Qur'an Isyaroh Arcamanik Bandung. Informan

tersebut meliputi ustad atau pengajar yang secara aktif membimbing kajian keislaman bagi santri Tuli, santri Tuli yang menjadi peserta tetap dalam kajian dan mampu memberikan informasi mengenai pengalaman komunikasinya, serta pengelola atau pengurus lembaga yang memahami sistem pembelajaran dan pola komunikasi yang diterapkan di Rumah Qur'an Isyarah. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menggali secara mendalam dinamika komunikasi yang terjadi dalam konteks pembelajaran islam menggunakan bahasa isyarat di lingkungan tersebut

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:187) menyatakan bahwa unit analisis adalah sebagai berikut: "Unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian".

Dalam penelitian ini, unit analisis difokuskan pada bentuk komunikasi yang terjadi antara ustad dan santri Tuli selama proses kajian keislaman di Rumah Qur'an Isyarah. Unit analisis ini mencakup tiga pola komunikasi utama, yaitu komunikasi linear, komunikasi transaksional, dan komunikasi interaksional. Komunikasi linear merujuk pada penyampaian materi secara satu arah dari ustad kepada santri tanpa adanya umpan balik langsung, yang biasanya terjadi saat ustad menyampaikan penjelasan atau ceramah. Komunikasi transaksional menggambarkan interaksi dua arah yang berlangsung selama kajian, di mana ustad dan santri saling bertukar pesan,

memberikan tanggapan, serta menyesuaikan komunikasi secara simultan. Sedangkan Komunikasi interaksional berfokus pada proses saling berkaitan dalam memahami pesan-pesan keislaman yang disampaikan melalui bahasa isyarat, ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta beragam media visual lainnya yang berfungsi sebagai alat komunikasi nonverbal. Penelitian terhadap unit ini bertujuan untuk menguraikan pola komunikasi yang muncul dan bagaimana pola tersebut dapat mendukung pemahaman materi keislaman bagi santri Tuli, sehingga komunikasi dapat berlangsung tidak hanya secara efektif tetapi juga inklusif sesuai dengan kebutuhan peserta kajian.

2. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan dalam studi ini dilaksanakan dengan cara yang terarah, berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Kriteria untuk informan adalah sebagai berikut:

- **Menguasai Permasalahan:** Informan harus memiliki pemahaman yang baik mengenai proses komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Dadial kepada santri Tuli. Hal ini mencakup pengetahuan tentang metode dakwah visual, bahasa isyarat, serta pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada santri dengan kebutuhan khusus.
- **Memiliki Data dan Pengalaman Langsung:** Informan diharapkan merupakan pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan dakwah atau

pembelajaran di Rumah Qur'an Isyarah Arcamanik Bandung, seperti Ustadz Dadial sendiri, pengajar lain, atau pengurus lembaga. Mereka harus mampu memberikan informasi tentang interaksi antara pendakwah dan santri, termasuk metode komunikasi dan kendala yang dihadapi.

- **Bersedia Memberikan Informasi Lengkap dan Akurat:** Informan yang dipilih harus bersedia memberikan informasi yang mendalam dan jujur mengenai model komunikasi dakwah yang diterapkan, latar belakang penggunaan metode tersebut, serta efektivitasnya dalam membangun pemahaman agama di kalangan santri Tuli.

1.6.6 Teknik pengumpulan data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Djaman Satori dan Aan Komariah (2011: 103), metode pengumpulan informasi dalam studi ilmiah merupakan langkah-langkah terorganisir yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah observasi, dan analisis dokumen. Setiap teknik dipilih berdasarkan relevansinya dalam menggali informasi terkait strategi dakwah yang diterapkan.

1. Observasi

Menurut Arifin (2011), pengamatan merupakan metode untuk melihat dan merekam hal-hal dengan cara yang teratur, masuk akal, netral, serta

wajar, baik dalam kondisi yang sebenarnya maupun pada kondisi yang disimulasikan.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi dengan melihat dan menganalisis bagaimana model komunikasi yang diterapkan ustadz di kalangan santri Tuli

2. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2020:124), dokumentasi adalah proses mengumpulkan catatan mengenai peristiwa yang sudah terjadi, bisa dalam bentuk tulisan, gambar, foto, atau karya besar yang dibuat oleh seseorang atau lembaga.

Dan penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi seperti foto dan video yang bertujuan untuk melihat bagaimana komunikasi dakwah yang digunakan ustadz di Rumah Qur'an Isyarah dalam berkomunikasi dengan santri Tuli.

3. Wawancara

Menurut Saroso (2017:47), wawancara adalah salah satu alat yang banyak dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Melalui wawancara, peneliti bisa mendapatkan beragam informasi dari responden dalam berbagai keadaan dan latar belakang. Namun, pelaksanaan wawancara harus dilakukan dengan penuh perhatian, dan informasi yang didapat perlu diverifikasi melalui sumber lain.

Dan penelitian ini juga menggunakan Teknik wawancara untuk mengumpulkan informasi secara langsung, dengan bertemu dengan narasumber (ustadz Dadial) untuk mendapatkan informasi yang valid.

1.6.7 Teknik penentuan keabsahan data

Menurut Sugiyono (20015:83) triangulasi data merupakan Teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif memegang peranan penting dalam memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan fenomena yang sebenarnya dan dapat diandalkan. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan berbagai teknik keabsahan data yang secara luas direkomendasikan dalam kerangka metodologi penelitian kualitatif, termasuk triangulasi, pengujian kredibilitas, transferabilitas, keandalan, dan konfirmasi.

Triangulasi adalah teknik utama yang digunakan untuk memastikan kebenaran data dengan menggabungkan berbagai sumber informasi, cara mengumpulkan data, serta teori-teori yang relevan, seperti yang dikemukakan oleh Creswell (2013). Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan cara menggabungkan sumber data, yaitu dari ustadz, santri Tuli, dan pengelola Rumah Qur'an, serta menggabungkan beberapa metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, juga dilakukan triangulasi teori untuk memperkuat proses analisis dan penafsiran terhadap data yang telah

dikumpulkan. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti bisa mengurangi kesalahan dan membuat data yang didapat lebih akurat.

1.6.8 Teknik analisis data

Menurut Moleong (2007), teknik analisis data adalah proses menganalisis berbagai data yang diperoleh dari alat penelitian, seperti catatan, rekaman, dokumen, tes, dan lainnya, dengan cara mempelajari semua data tersebut secara menyeluruh.

Analisis data dalam penelitian studi kasus ini dilakukan dengan cara yang detail dan terstruktur agar bisa memahami secara utuh fenomena komunikasi dakwah yang dialami oleh Ustaz, Ustazah, serta para santri Tuli dalam konteks kasus tertentu. Data dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam, mengamati secara langsung, dan mencatat berbagai dokumen yang berkaitan dengan kasus yang diteliti.

Tahap awal analisis meliputi pengumpulan data yang intensif dan triangulasi data untuk memperoleh pemahaman yang valid dan kaya terhadap kasus. Data yang terkumpul kemudian ditranskrip dan dianalisis secara bertahap dan berulang untuk mengenali pola-pola penting dan aspek-aspek unik dalam komunikasi dakwah.

Langkah pertama adalah pengorganisasian data dengan mengkategorikan informasi berdasarkan fokus studi kasus, yaitu metode komunikasi dakwah,

penggunaan bahasa isyarat dan media nonverbal, respons santri Tuli, serta hambatan dan strategi komunikasi yang digunakan. Data diorganisasi dalam bentuk matriks kasus-tema untuk memudahkan analisis lintas sumber data.

Selanjutnya, analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik yang bertujuan untuk menemukan tema-tema utama yang muncul dari kasus tersebut. Tema-tema tersebut dikaitkan dengan konteks sosial budaya, praktik dakwah, dan dinamika komunikasi dalam komunitas Tuli. Pengelompokan tema dibuat untuk melihat keterkaitan antar tema dan memberikan gambaran menyeluruh terhadap kasus.

Kemudian, dilakukan analisis mendalam untuk menginterpretasikan makna dari tema-tema tersebut serta implikasinya terhadap pemahaman komunikasi dakwah dan perubahan perilaku keagamaan para santri. Hasil interpretasi ini dikaitkan dengan literatur teori komunikasi, teori dakwah, dan konteks keunikan kelompok Tuli.

Akhirnya, peneliti menyusun narasi kasus (case narrative) yang detail dan komprehensif, menggambarkan proses komunikasi, interaksi verbal dan nonverbal, serta pengalaman subjektif para partisipan yang merefleksikan realitas sosial yang khas dalam studi kasus ini.